

PERJUANGAN ENOCH ATMADIBRATA DAN MUCHAMAD TARYA DARI KORI MENJADI ASTI YOGYAKARTA JURUSAN SUNDA

Oleh: Icu Komala

Universitas Nusa Putra

Jln. Raya Cibatuh Cisaat No. 21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat,

Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

e-mail: icuh.komala@nusaputra.ac.id



ABSTRAK

Dalam perjalanannya pada tahun 1969, KORI mulai menghadapi berbagai masalah dan hambatan, seperti perginya para pemimpin yang kuliah di luar negeri (Enoch Atmadibrata ke Amerika dan Drs. Yus Rusyana kuliah di Belanda). Sejak saat itu, KORI tidak lagi mendapat bantuan dana dari Pemerintah kota Bandung, tidak mendapat ruang kuliah, dan diusir dari Gedung Merdeka melalui kekerasan angkatan bersenjata. Namun, komunikasi antara Enoch Atmadibrata dan Muchamad Tarya selalu intens untuk menyelesaikan masalah KORI.

Tulisan ini mencoba menceritakan perjuangan Enoch dan Moch Tarya dalam menyelesaikan masalah KORI melalui komunikasi di antara mereka, meskipun mereka telah berpisah oleh jarak yang jauh, di mana Enoch berada di Amerika dan Tarya berada di Indonesia. Implikasi metode untuk mewujudkan tulisan ini adalah pendekatan analisis situasional yang mencermati komunikasi antara Enoch dan Tarya yang membicarakan masalah KORI. Hasilnya pada waktu itu adalah KORI merger dengan ASTI Yogyakarta dan sekarang KORI mampu bertahan dan berganti nama menjadi ISBI Bandung.

Kata Kunci: *ASTI Yogyakarta Jurusan Sunda, Enoch Atmadibrata, Muchamad Tarya, KORI.*

ABSTRACT

THE STRUGGLE OF ENOCH ATMADIBRATA AND MUCHAMAD TARYA FROM KORI TO ASTI YOGYAKARTA, SUNDA DEPARTMENT, June 2022. *During the journey in 1969, KORI began to face various problems and obstacles, such as the getaway of leaders who studied abroad (Enoch Atmadibrata to America and Drs. Yus Rusyana studied in the Netherlands). Thenceforward, KORI has not received financial assistance again from the Bandung municipal government, did not get a room for college, and was expelled from Gedung Merdeka through armed forces violence. However, the communication between Enoch Atmadibrata and Muchamad Tarya has always been intense to resolve KORI's problems. This paper tried to tell the struggle of Enoch and Tarya in determining the KORI problem through communication between them, even though they have been separated by long distances, where Enoch is in America, and Tarya is in Indonesia. The method for realizing this paper is a situational analysis approach that examined the communication between Enoch and Tarya, who discussed the KORI problem. The result at that time was that KORI merged with ASTI Yogyakarta and KORI was able to survive and change its name to ISBI Bandung in the present.*

Keywords: *ASTI Yogyakarta Jurusan Sunda, Enoch Atmadibrata, Muchamad Tarya, KORI.*

PENDAHULUAN

Buku berjudul *The Dances of Asean* (1998) menempatkan Enoch Atmadibrata sebagai satu dari enam tokoh tari Sunda yang cakap dalam bertindak sebagai seniman pencipta, dan pendidik yang mengembangkan tari di Sunda sebelum tahun 1970. Enam tokoh tari Sunda yang disebutkan dalam buku terbitan Negeri Jiran, Kuala Lumpur, Malaysia itu, adalah Rd. Sambas Wirakusumah, Rd. Kubama Boma, Rd. Tjetje Somantri, Rd. Onno Lesmana Kartadikusumah, Enoch Atmadibrata, dan Rd. Nugraha Sudiredja (Tinggal, 1998: 56).¹

Di antara tokoh tari Sunda yang ditulis dalam buku di atas, khusus untuk Enoch Atmadibrata, penulis menyoroti keberhasilannya bertindak sebagai seniman praktisi sekaligus pemikir seni. Pasalnya, Enoch tidak bergelut menghasilkan karya yang memberi identitas dirinya sebagai seniman penggarap pada tataran praktik estetis semata. Akan tetapi ia mampu menggiring kesenian yang digeluti masuk ke dalam ranah ilmu pengetahuan, sebuah indikasi bahwa Enoch memiliki keseimbangan *skill* (praktik) dan *knowledge* (pengetahuan) dalam menjalani profesi kesenimanannya (Lalan Ramlan, 3 Juli 2013, ditayangkan dalam video Ulang Tahun Enoch Atmadibrata).

Sebagai pemikir seni, Enoch kerap menjadi pembicara seni, menulis tentang seni, meneliti seni, dan menggagas berdirinya institusi pendidikan seni, yang diwujudkan melalui Konservatori Tari (KORI) Bandung (institusi terse-

but menjadi STSI Bandung yang selanjutnya berganti nama menjadi ISBI Bandung) dan Fakultas Kependidikan Sastra dan Seni (FKSS) pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung (sekarang bernama Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung). Hal ini merupakan bukti bahwa Enoch tidak puas untuk stagnan pada level seniman 'tukang' yang mengutamakan aspek *performance* semata. Lebih dari itu, Enoch berhasil mengasah aspek rasional dalam berkarya sehingga mendudukkan diri sebagai seniman pemikir yang menjadi pembeda antara dirinya dengan seniman tari lain di Jawa Barat (penulis tidak bermaksud membuat pendikotomian).

Kontribusi Enoch mendirikan KORI merupakan prestasi yang monumental. Tidak heran sehubungan kontribusinya itu, ia mendapatkan apresiasi dari pemerintah Republik Indonesia berupa anugerah Satya Lencana Kebudayaan yang diberikan Persiden Republik Indonesia pada tahun 2003, sebagai konsesi atas dedikasinya mendirikan KORI yang sekarang telah menjelma menjadi ISBI Bandung. Tentunya pencapaian prestasi tersebut realisasinya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan atau dapat terjadi dalam satu malam. Ada perjuangan yang menarik untuk diceritakan tentang sepak terjang seniman yang mampu mewujudkan mimpinya, mendirikan institusi pendidikan yang membawa entitas seni tari ke dalam ranah ilmu pengetahuan dan tidak sekedar berkutat di tataran praktik semata. Enoch Atmadibrata mewujudkan semua itu bersama dengan sahabatnya, Muchamad Tarya.

METODE

Dalam rangka mewujudkan tulisan ini maka metode yang diimplementasikan me-

¹ Di dalam buku tersebut, disebutkan setelah tahun 1970 adalah masa Irawati dan Indrawati sebagai pencipta dan pengajar tari di Sunda, bersama-sama dengan keenam tokoh tersebut yang masih bertahan hidup atau memasuki masa tua (Tinggal, 1998: 56).

rupakan pe-mikiran T. Ibrahim Alfian, melalui tulisan “Tentang Metodologi Sejarah”, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (1992), yang menawarkan metode dalam mengkaji sejarah perjalanan manusia. Tulisannya menegaskan, bahwa manusia dalam sejarah harus dapat dipelajari, baik dari sudut pandang pelaku maupun dari sudut pandang peneliti. Dari sudut pandang pelaku, peneliti mesti melihat bagaimana pelaku menginterpretasi situasi dan melakukan tindakan atas situasi yang dihadapinya. Pendekatan semacam ini sering disebut analisis situasional, sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi lebih bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar Tari Sunda pada beberapa Perguruan Tinggi Seni di luar Propinsi Jawa Barat, membuat Enoch berpikir dan mempertanyakan kota Bandung sebagai tempat tinggalnya, juga menjadi Ibu Kota Propinsi Jawa Barat belum memiliki sekolah atau Perguruan Tinggi yang khusus fokus pada pendidikan formal pada bidang seni tari. Hal yang berbeda dengan Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta yang memiliki Konservatori Tari (KORI) (setingkat SMA) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) (setingkat Diploma), juga Propinsi Jawa Tengah yang memiliki KONRI Surakarta (setingkat SMA) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) (setingkat Diploma). Walaupun pada waktu itu di Bandung sudah berdiri Konservatori Karawitan (KOKAR) dan seni tari menjadi pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan di KOKAR Bandung. Namun masih pelengkap karena porsinya lebih sedikit dibanding dengan materi seni karawitan.

Kekosongan tersebut memberikan lahan garap bagi para penggiat tari untuk mendirikan sekolah atau perguruan tinggi dengan ‘payung’ nama ‘Seni Tari’. Kesempatan ter-

sebut hadir, ketika Enoch mengantar teman semasa SMP, Djadjuli (sebagai kepala Sekolah SMA Sabdawinaya) menghadap Walikota Bandung, Rd. Didi Djukardi pada tahun 1967. Pada waktu itu, Djadjuli bermaksud mengurus status Sekolah Sabdawinaya yang dipimpinnya, agar mendapat pengakuan Pemerintah Kota Bandung sebagai pengalihan dari Sekolah Cina yang berada di jalan Lembong.

Pada pertemuan itu, Walikota Bandung, merasa gembira dapat bersua dengan Djadjuli dan Enoch, kawan semasa remaja di SMP II Papandayan Bandung. Pertemanan yang dibina pada masa remaja menyemai kepedulian Rd. Didi Djukardi terhadap dua rekannya itu, khususnya kepada Enoch yang pada waktu itu telah eksis sebagai seniman produktif, pelatih, dan dikenal pencipta tari namun belum memiliki pekerjaan tetap.² Kapabilitas keseniman Enoch diikuti Didi Djukardi melalui informasi dari surat kabar lokal. Enoch merupakan seniman yang ‘diperhitungkan’ saat itu, ‘sebagai pelatih dan pencipta tari terkenal’. Kepakaran Enoch seperti tercantum dalam tulisan berjudul “Dara Di Tingkat atas” (1963), empat tahun sebelum pertemuannya dengan Walikota Bandung, yakni pada Koran *Lembaran Minggu* tanggal 29 September 1963 sebagai berikut:

Tentang bakat-bakat ini, seorang pelatih dan pencipta tari terkenal Enoch Atmadibrata membenarkan bahwa Itjeu – nama lengkapnya Dien Djuariah, punja *talent* bakat jang besar di bidang seni tari khususnja. Kariernja ini dimulai sedjak ia masih di bangku SR sekitar tahun 1950 jang lalu. Guru2nja adalah tokoh2 tari terkenal di

² Ketika itu Enoch sudah bekerja namun semuanya berstatus honorer, menjadi direktur STM PU status karyawan honorer, juga di KOKAR Bandung, di KORI Yogyakarta, ASTI Yogyakarta, di UNPAR dan UNPAD semuanya honorer. Artinya, penghasilan yang didapatkan Enoch masih belum pasti.

bidang tari Sunda, misalnja Pak Surawinangun, Tjetje Sumantri alm, dan Enoch Atmadibrata.³

Walikota Bandung, Rd. Didi Djukardi memberi kesempatan kepada Enoch untuk mengutarakan keinginan: “*Sok Noch hayang naon, meumpeung dewek keur jadi Walikota?*” (Ayo Noch, apa yang bisa aku bantu selagi aku menjabat Walikota). Dengan mantap, Enoch menjawabnya ingin membuat sekolah tari. Peristiwa tersebut dicatat dalam makalah berjudul “Kesan dan Pesan pada STSI Bandung dari Enoch Atmadibrata” (2004) dalam *Dies Natalis STSI Bandung ke-9*, dikutip sebagai berikut:

Justu pada pertemuan itu bapak Walikota beralih perhatiannya kepada saya bekas teman sekolahnya sewaktu zaman Jepang di SMP. Tak terduga beliau menanyakan keinginan saya, terutama kesanggupan saya yang ingin mendirikan sekolah tari, karena “itu cita-cita saya yang tak akan padam.” Lalu beliau menanyakan kapan saya dapat memulainya. Saya jawab bila besok juga harus memulai saya menyanggupi. Lalu diteleponnya bapak Wahyu Wibisana yang waktu itu adalah Kepala Kantor Kebudayaan Kotamadya Bandung. Kiranya prakarsa ini juga oleh Pak Wahyu diteruskan kepada atasannya, yaitu Bapak Drs. Budiaman, Kepala Kantor Kebudayaan Jawa Barat (Atmadibrata, 2004: 1).

Keinginan Enoch untuk mendirikan sekolah formal seni Tari ditindaklanjuti Walikota Bandung, Rd. Didi Djukardi, mengundang para pejabat di Kota Bandung untuk membicarakan rencana pendirian sekolah tersebut. Pejabat pemerintahan yang hadir: Wahyu Wibisana selaku Kepala Kebudayaan Bandung dan Budiana selaku Kepala Kebudayaan Jawa Barat, sedangkan Enoch hadir bersama sahabatnya Muhamad Tarya dan Rd. Maman Suriaatmadja. Peristiwa bersejarah itu ditulis Laurie Margot Ross, dalam buku *Indonesian*

and the Malay World (2011), buku bunga rampai peneliti asing dari berbagai perspektif disiplin ilmu yang mengkaji fenomena sosial budaya di Indonesia dan Malaysia, menulis artikel berjudul *The Artist Registry: Tracking Itinerant Artists Before and After Soeharto's 1965 Coup d'etat in West Java*. Pada tulisannya itu, Ross menyunting pertemuan Enoch dengan pejabat pemerintahan Kota Bandung saat perencanaan pendirian KORI di Bandung:

Several months after Atmadibrata and Djadjuli visited the mayor of Bandung. Djukardi send the formal letter to Enoch to attend a meeting regarding the proposed establishment of Enoch dance school. The meeting was attended Wachyu Wibisana (head of Culture Bandung), Budiana (head of the Culture of West Java), pa Tarya (friend of Enoch), and Pa Maman. The meeting smoothly and with delight all of supporting establishment Dance Conserva-tory Atmadibrata was appointed by the Mayor of Bandung, Didi Djukardi (1966-1968), to organize the dance academy, Konservatori Tari (KORI) in 1967. Djukardi had known Atmadi-brata since junior high school (during the Japanese occupation) and had been a military officer in West Java's Siliwangi division (Ross, 2011: 158).⁴

Terjemahan:

Beberapa bulan setelah Enoch dan Djadjuli menemui Walikota Bandung. Djukardi mengirim surat formal kepada Enoch untuk menghadiri rapat mengenai pendirian sekolah tari yang diusulkan Enoch. Pertemuan rapat dihadiri Wahyu Wibisana (kepala Kebudayaan Bandung), Budiana (kepala Ke-budayaan Jawa Barat), pa Tarya (sahabat Enoch seka-ligus teman sekelas ketika belajar tari pada R. Cece Somantri di BKI), dan Pa Maman. Rapat berlangsung lancar dan semua mendukung dengan gembira pendirian Konservatori Tari (KORI). Enoch ditunjuk oleh Walikota Bandung, Didi Djukardi (1966-1968), memimpin Akademi Tari, Konservatori Tari (KORI) pada tahun 1967. Djukardi telah mengenal Atmadibrata sejak SMP (selama pendudukan

³Langlangbuana, “Dara Di Tingkat Atas”. *Koran Mingguan Lembaran Minggu*, Tahun Kedelapan No.39, Minggu, 28 September 1963. Hal. 1.

⁴ Tulisan Ross berjudul *The Artist Registry: Tracking Itinerant Artists Before and After Soeharto's 1965 Coup d'etat in West Java*, bagian dari bahasan desertasi pada program S3 di University of California Los Angeles Berkeley.

Jepang) dan pernah menjadi pejabat militer pada Divisi Siliwangi Jawa Barat.

Pertemuan menghasilkan kesepakatan bahwa pendirian Sekolah Tari disetujui Pemerintah Kota Bandung yang membantu pendanaan dan penggunaan fasilitas gedung YPK dan Gedung Merdeka sebagai tempat perkuliahan.⁵ Iklan pembukaan Perguruan Tinggi setingkat Diploma dan SMA bernama Konservatori Tari (KORI) disebarluaskan melalui koran dan radio.⁶ Reaksi berupa kritikan muncul dari kalangan penari yang pesimis KORI tidak akan bertahan lama. Seniman yang mengkritik adalah Rukasah SW dan Wigandi Wangsaatmadja, penari dan rekan Enoch pada perkumpulan Wirahmasari dan BKI, melalui tulisan dalam koran *Warta Bandung* dan *Indonesia Raya*. Mereka mengkritisi kurikulum dan pelaksanaan pembukaan sekolah tari dua tahapan sekaligus, yakni tahap SLA dan tahap Akademi (Atmadibrata, 2004: 2).

Wigandi menulis kritikan di koran "Warta Bandung" dan Rukasah mengkritik di koran "Indonesia Raya". Mereka menilai KORI tidak akan berjalan dan akan mati dengan sendirinya, karena tidak melalui persiapan yang matang dan mendadak didirikan. Enoch menanggapi kritikan tersebut dengan membalas tulisan pada koran "Warta Bandung", ia menjelaskan bahwa KORI akan terus berjalan dan tunggu saja buktinya, KORI pasti mampu menjadi sekolah yang 'Besar'. Selang satu tahun, KORI menampilkan para mahasiswanya dalam *Sendratari Lutung Kasarung* di Karang Setra. Sekarang KORI statusnya berubah menjadi ASTI, kemudian STSI Bandung (Laurie Margot Ross, 2011: 158)

Kurikulum dan silabus yang dikritisi menjadi catatan penting untuk segera disusun

⁵ Menempati bagian gedung Merdeka yang menghadap ke arah jalan Braga.

⁶Rekan penulis bernama Agus AW, menceritakan bahwa ia pernah mendengar pengumuman pendirian KORI melalui radio di Tasikmalaya pada tahun 1968.

berdasarkan pengalaman Enoch mengajar di Wirahmasari Bandung, KOKAR Bandung, KORI Yogyakarta, dan ASTI Yogyakarta (Atma-dibrata, 2004: 2). Rumusan kurikulum yang diformulasikan terdiri atas 40% untuk mata kuliah teori dan 60% untuk mata kuliah praktik. Mata kuliah teori terdiri atas: Teori Musik dan Vokal, Pancasila, Sastra Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris; sedangkan mata kuliah praktik terdiri atas mata kuliah Karawitan Saléndro dan Degung, Kacapi dan Suling, Tembang Cianjuran, Seni Rupa, Tata Pentas, Penca Silat, Tari Dasar Putri dan Putra, Tari Topeng, dan Padalangan (Cornelia J. Benny, 2004: 5).

Pengumuman penerimaan calon mahasiswa dan siswa KORI melalui media cetak dan elektronik efektif mengundang pendaftar sejumlah 98 orang (Cornelia J. Benny, 2004: 4), mayoritas memilih jenjang Akademi Diploma dan semuanya diterima sebagai mahasiswa angkatan pertama. Beberapa nama mahasiswa Konservatori Tari (KORI) diingat dan dicatat Cornelia J. Benny, di antaranya adalah:

Sardinah, Cornelia J. Benny, Muchtar, Uce, Ace, Netty, Nunung, Ida Farida, Retno, Tantri, Cucu, Tini, Atang Sakir, Samin, Rosid Abdurahman, Mumung, Endo Suanda, Iyad, Toha, Agus, Roim, Ii Nendi, Abay Subarja, Nandang, Jonans Karcuci, Suryadi A, Suryadi B, Dadi, Ono Lesmana, Omik Ahmad Hidayat, Risyani, Mansyur, Henry, Denny A, Denny H, Yusuf, Ahmad Yusuf, Titi, Ruchiyat (Cornelia J. Benny, 2004: 12).

Para Pengajar yang direkrut Enoch merupakan relasi pertemanannya selama berkesenian. Mereka adalah kawan dari Wirahmasari Bandung, ATF, BKI, dan UNPAR. Pertaruhan Enoch dalam koran *Warta Kota* bahwa "KORI akan berjalan dan menjelma menjadi Sekolah yang Besar" menyebabkan para personil pengajar yang dipilih begitu selektif. Para praktisi seni yang kompeten dan

menjadi pengajar di KORI diuraikan dalam kutipan berikut:

Untuk pengajar tari antara lain Irawati Durban mengajar tari pemula, sedang untuk tari pria saya undang bapak Yoesoef Tedjasoekmana dari Wirahmasari, dan untuk tari lanjutan diajarkan oleh bapak Nugraha Sudiredja. Sedangkan Pengetahuan Tari telah tersedia ahlinya, yaitu bapak Maman Suriaatmadja. Dilengkapi pula dengan bahasa Inggris oleh bapak Saini KM, bahasa Indonesia dan Sunda oleh bapak Drs. Karna Yudibrata, dan kepustakaan oleh Drs. Yus Rusyana, juga ada praktik dan teori Drama dan seni Rupa oleh Fred Wetik dan Drs. Ajat Sakri. Tidak ketinggalan Dasar Musik Barat dan Paduan Suara oleh bapak Anjar Sumiana, tenaga pengajar karawitan Sunda, yaitu Bapak Oman Suganda. Adapun bidang tata usaha dipegang oleh yang berpengalaman, seorang tenaga administrasi yang dapat diandalkan dan penari baik pula, yaitu bapak Muchammad Tarya bersama bapak Tubagus Maktal (Atmadibrata, 2004: 2-3).

Perkuliah dimulai dari pukul 14.00-21.00 WIB, selama beberapa bulan di Gedung YPK. Kemudian lokasi dipindahkan ke Gedung Merdeka bagian belakang yang menghadap jalan Braga. Materi Tari Lanjutan diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki pengalaman atau keterampilan menari sebelum mereka menjadi mahasiswa KORI. Potensi mahasiswa lanjutan diproyeksikan sebagai 'mahasiswa unggulan' dengan target jangka waktu satu tahun mereka dapat diperlihatkan kemampuannya untuk diapresiasi secara luas. Satu tahun ke depan para tokoh tari, kritikus, dan masyarakat Jawa Barat menilai *progress* yang diperlihatkan para mahasiswa KORI dan kesungguhan dari para pengajarnya. Bentuk jawaban KORI yang diimplementasikan melalui praktik kerja nyata, bukan 'basa-basi' atau obral wacana yang digemborkan dalam kolom media masa, tetapi implementasi secara nyata agar para kritikus 'terbuka mata' dan berpikir ulang untuk

menarik kembali prediksi yang menyatakan KORI hanya bertahan seumur jagung.⁷

Tari lanjutan inilah diajarkan kepada mahasiswa yang pernah memiliki pengalaman menari di luar sebelum mereka masuk KORI. Maka keterampilan yang didapatnya di luar, kami hargai bahkan diberdayakan. Sehingga pada usia satu tahun KORI sudah dapat mementaskan *Sendratari Lutung Kasarung* bagi umum di Karang Setra. Sedangkan hasil dari praktik paduan suara dipentaskan bersamaan dengan *sendratari* tersebut. Pengiring *sendratari* dilakukan mahasiswa yang menabuh *gamelan degung* (Atmadibrata, 2004: 3).

Pementasan para mahasiswa lanjutan dan pemula terjadi untuk pertama kali pada tahun 1968, menjadi kenangan bagi mahasiswa yang mengalaminya, karena dalam waktu satu tahun, mereka merasakan sensasi langsung terlibat dalam tiga kali pementasan 'besar' (Cornelia J. Benny, 2004: 7). Disebut 'besar' karena pertunjukan dikatakan spektakuler untuk sebuah pertunjukan Kesenian Sunda. Gambaran peristiwa tersebut diceritakan Cornelia J. Benny:

KORI saat itu memiliki kelompok Paduan Suara yang dilatih oleh Anjar Sumiana, seorang musisi terkenal kota Bandung. Pada pementasan di Karang Setra, kelompok Paduan Suara Mahasiswa membuka acara dengan menyuguhkan beberapa lagu di atas panggung yang dibangun di atas kolam renang yang cukup besar dan acara dilanjutkan dengan *sendratari Lutung Kasarung* karya Noch Atma-

⁷ Hingga tulisan ini dibuat, STSI Bandung (dulu namanya KORI), mampu bertahan menghadapi perkembangan jaman. Bahkan sekarang telah berdiri Program Pascasarjana, dosen-dosen yang hampir 100% berpendidikan S2, memiliki Guru Besar, dan Doktor yang mampu memperlihatkan kompetensinya di hadapan masyarakat. Saya berkeyakinan cita-cita Enoch Atmadibrata dalam koran Warta Kota yang sesumbar mengatakan "KORI akan bertahan dan menjadi Sekolah Seni yang 'besar", sudah menjadi kenyataan, di tangan para pemimpin generasi muda yang memiliki visi pandangan meneruskan cita-cita Enoch di masa depan.

dibrata. Sungguh suatu suguhan yang luar biasa dan kreatif, sebuah pagelaran di atas kolam renang yang dilatarbelakangi layar lebar dengan sorotan berbagai film dalam bentuk *slide* sistem. Kala itu baru tahun 1968, pagelaran tersebut benar-benar indah dan spektakuler serta memberi nuansa yang amat kreatif bagi seluruh pendukung acara termasuk mahasiswa KORI. Pagelaran sejenis digelar juga di Gedung Merdeka dan dilanjutkan di Taman Ismail Marjuki Jakarta (Cornelia J. Benny, 2004: 7)

Memimpin Perguruan Tinggi Seni bukan pekerjaan mudah, karena banyak permasalahan yang harus disikapi Enoch selaku Direktur KORI dibantu Pembantu Direktur (PD): Drs. Yus Rusyana (PD Urusan Pendidikan), Tubagus Maktal BA (PD Urusan Keuangan/Umum), dan Tien Srie Kartini, SH (PD Urusan Kemahasiswaan).⁸ Permasalahan klasik yang selalu dihadapi menyangkut sumber keuangan lembaga dengan status swasta namun bergantung pada subsidi Pemerintah Kota Bandung, untuk biaya operasional dan gaji para pengajar (biaya pendidikan untuk mahasiswa digratiskan Pemerintah Kota Bandung). Permasalahan timbul karena subsidi dana tidak lancar dibayarkan Pemerintah Kota Bandung sesuai jadwal pada tiap bulan (Atmadibrata, 2004: 3).

Subsidi Pemerintah Kota Bandung untuk KORI dialokasikan dari pajak masyarakat kota Bandung yang memiliki hewan peliharaan Anjing.⁹ Dalam satu bulan, belum tentu setor-



Gambar 1. Suasana Perkuliahan di KORI Bandung (Dokumentasi: Enoch Atmadibrata)

an pajak yang terkumpul memenuhi kuota anggaran yang akan dihibahkan. Keterlambatan menyebabkan Muchamad Tarya beberapa kali menghadap Bendahara Pemerintah Kota Bandung, menanyakan ketersediaan dana yang dapat segera digunakan oleh KORI. Loyalitas dan perjuangan Muchamad Tarya mengurus keuangan, ditulis Enoch sebagai berikut:

Mengenai Bapa Muchamad Tarya di samping mengelola Tata Usaha sambil juga menjadi pengajar tari, beliau adalah *tukang pulang anting* ke kantor Kotamadya untuk mengambil uang sumbangan dari Pemda Kotamadya Bandung. Memang itulah sumber keuangan KORI, yang kadang-kadang Bapak Tarya tidak selamanya datang lalu mendapatkan uang, karena harus dicek dahulu di Bagian Pendapatan Daerah, apakah sudah ada uang kelebihan untuk disumbangkan kepada Lembaga Pendidikan yang merupakan proyek dadakan, yang disebabkan karena Walikotanya penggemar seni atau karena bekas teman sekolahnya (saya: Enoch)

⁸ Nama dan jabatan para pemimpin KORI tersebut berdasarkan SK Walikota Bandung nomor 5539/68 dan 5540/68 tanggal 31 Maret 1968, yang kemudian diperbaharui dengan SK Walikota nomor 18019/68 tanggal 14 Oktober 1968

⁹ Biasanya warga keturunan Tionghoa memiliki hewan peliharaan anjing. Dibayar setiap bulan. Para pemilik hewan peliharaan merasa keberatan kalau membayar pajak selama setahun, takut hewannya mati dan rugi jika sudah membayar pajak untuk satu tahun. Pertanyaan selanjutnya timbul dalam benak penulis apakah pada jaman itu masyarakat sudah sadar membayar pajak. Apalagi

pajak hewan peliharaan Anjing, yang dikatakan peliharaan minoritas masyarakat kota Bandung. Prediksi penulis, pendapatan pajak hewan peliharaan anjing minim. Hal itu berpengaruh pada kelancaran anggaran dana yang diserap oleh KORI. Belum lagi kesadaran masyarakat Bandung yang tidak taat seluruhnya membayar pajak hewan peliharaannya. Nasib yang serupa dengan iuran Wajib Televisi yang dikatakan tidak berhasil memenuhi kuota pendapatan hingga 100%, karena setiap ada petugas yang menagih iuran Televisi, masyarakat banyak yang menyembunyikan televisi di bawah tempat tidur.

adalah seorang guru tari Sunda (Atmadibrata, 2004: 3).

KORI mendapatkan peninjauan Dirjen Kebudayaan P dan K Pusat dari Jakarta. Hal ini merupakan hasil kerja Tien Srie Kartini, Pembantu Direktur Urusan kemahasiswaan KORI yang juga menjabat sebagai Kepala Tata Usaha UNPAR, sering ditugaskan ke Dirjen P & K di Jakarta untuk mengurus kepentingan UNPAR, sekaligus digunakan mengurus persyaratan dan pendaftaran KORI pada Dirjen P & K Pusat di Jakarta (Tercatatnya KORI secara resmi membuka kelancaran saat pengalihan status menjadi ASTI Jogjakarta Jurusan Sunda pada tahun 1971 (Enoch Atmadibrata, 2004: 5). Tim peninjau Pemerintah Pusat (Dirjen P & K) yang memeriksa kesiapan KORI pada awal pendirian (1968), menilai KORI layak membuka program studi tingkat Diploma. Peristiwa peninjauan para asesor pada tahun 1968 diceritakan Enoch sebagai berikut:

Pada saat saya masih memimpin KORI, sudah ada peninjau dari Jakarta, di antaranya Drs. Suwandono dan Drs Sutoyo, dari Dirjen Kebudayaan P dan K. Mereka berpengalaman berolah tari Jawa. Yang terkesan pada kunjungan itu, pertama Bapak Drs. Suwandono tertarik benda-benda yang terpajang di atas lemari di kelas. "ini apa?" tanya beliau. Saya jelaskan bahwa itu adalah benda-benda hasil karya mahasiswa pada pelajaran praktik Seni Rupa. Pak Suwandono terheran-heran, "mengapa ada pelajaran Seni Rupa?" Saya jelaskan bahwa mahasiswa harus punya wawasan seni bagi memenuhi kebutuhannya akan penataan ruang dan komposisi warna. Pak Suwandono mengangguk-angguk, sambil melirik kepada anggota peninjau dari Jakarta. Kesan yang kedua adalah ucapan Bapak Drs. Sutoyo "di KORI saya lihat tari topeng diiringi lagu yang bukan satu *wilet!*" Ketika itu beliau disuguhi tari Topeng Tumenggung karya Nugraha Sudiredja. Entah apa arti kesan beliau, karena selama ini katanya, bila ia menonton tari topeng Sunda hanya diiringi lagu *Bendrong sawiletan* (Atmadibrata, 2004: 4).



Gambar 2. Para Mahasiswa KORI Dihadapan Peninjau dari Jakarta, Menyuguhkan Tarian Hasil dari Perkuliahan (Dokumentasi: Enoch Atmadibrata)

Proses perkuliahan KORI berlangsung tanpa adanya kelompok *nayaga* yang mengiringi perkuliahan praktik tari. Kendala itu disiasati Enoch dengan metode pengajaran yang menyatukan praktik tari dengan praktik belajar gamelan, sehingga terjalin *simbiosis mutualisme* antara mahasiswa yang belajar tari dengan yang belajar *gamelan*. Artinya, ketika mahasiswa melakukan praktik menari maka kelompok mahasiswa yang lain menabuh *gamelan*, begitu seterusnya saling bergantian, seperti diceritakan Cornelia J. Benny sebagai berikut:

Kuliah berjalan tanpa kelompok *nayaga* sebagai pengiring tari secara tetap. Hal ini disiasati Enoch Atmadibrata selaku Direktur Konservatori Tari Indonesia (KORI), dengan membuat program belajar mengajar yang cukup jitu yaitu dengan cara menabuh dan menari secara bergiliran yaitu apabila mahasiswa yang lain menari maka sebagian mahasiswa mengiringinya dengan menabuh *gamelan*. Hal ini dilakukan terus hingga mahasiswanya lulus, dengan cara seperti itu maka akhirnya para mahasiswa memiliki dua keterampilan sekaligus yaitu keterampilan menari dan menabuh *gamelan* (Cornelia J. Benny, 2004: 5).

Enoch menerapkan kedisiplinan kepada para mahasiswa, membentuk dirinya tampil sebagai sosok pengajar yang dihormati, disegani, dan 'ditakuti'. Jarang Enoch tertawa, cukup tersenyum (itu pun langka diperlihatkan).

kan di hadapan mahasiswa).¹⁰ Hal itu sangat dirasakan Cornelia J. Benny yang menuliskan perangai Enoch selama mengajar di dalam kelas, sebagai berikut:

Noch Atmadibrata memang jarang tertawa, teramat sungguh-sungguh dan disiplin. Bila berbicara sangat terus terang. Beliau adalah orang yang sangat objektif termasuk objektif dalam memberi nilai pada mahasiswanya. Beliau akan memberikan nilai A pada mahasiswa yang memang pandai. Jarang sekali mahasiswanya yang tidak lulus karena selalu ada upaya yang dilakukan Noch agar mahasiswa yang kurang dalam hal teori maupun praktik, diusahakannya agar mahasiswa dapat belajar dan mempelajari mata kuliah yang diberikan dengan baik (Cornelia J. Benny, 2004: 10).

Pandi Upandi yang mendapat pelajaran tari (di KOKAR), mengatakan bahwa Enoch tidak segan mengoreksi posisi *kuda-kuda* dengan menendang kaki muridnya. Tak ayal yang ditendang terpelanting. Cara itu efektif membuat mahasiswa merasakan sendiri kelemahan penerapan posisi kaki yang dipraktikkan, tidak kuat menopang keseimbangan tubuh apalagi digunakan untuk menari. Hal ini berstimulus meningkatnya keseriusan mahasiswa untuk mempraktikkan gerakan sesuai dengan yang dicontohkan para pengajar.¹¹

Lain halnya dengan pengalaman Arthur S. Nalan dan Yoyo C. Durachman yang mengikuti mata kuliah Teater Asia, terkejut karena Enoch menumpang *bemo* kembali menuju kediaman di jalan Pungkur. Ternyata di kelas, tidak ada satu pun mahasiswa (ketika itu masih berada di kantin). Pembatalan kuliah

¹⁰Perangai Enoch yang percis dengan ayahnya, yakni Rd. Kd. Atmadibrata, sebagai sosok yang galak didapatkan juga oleh Penulis yang sempat ngobrol murid dan mantan mahasiswa Enoch antara lain Prof. Iyus Rusliana, Risyani, Pandi Upandi, Arthur S. Nalan

¹¹Hal ini juga dialami Pandi Upandi, dalam wawancara dengan penulis.

adalah *Reward dan Punishment* bagi mahasiswa yang tidak disiplin mengelola waktu. Konsekuensinya adalah jumlah absensi kehadiran yang kurang, sehingga yang bersangkutan tidak dapat mengikuti UAS. Semenjak itu para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Enoch, tidak ada yang datang terlambat.¹² Prihal disiplin mengelola waktu yang diterapkan Enoch kepada para mahasiswa, dirasakan faedahnya oleh Cornelia J. Benny:

Noch adalah orang yang teramat disiplin mungkin bagi beberapa kalangan beliau dianggap orang yang galak. Namun bagi orang yang mengenal Enoch, aturan yang diterapkan secara tidak tertulis itu terasa sangat positif. Pada saat perkuliahan ataupun latihan-latihan untuk sebuah pegelaran apabila ada seorang saja pemain yang datang terlambat maka akan sangat mengganggu proses latihan. Maka untuk itu Noch selalu datang tepat waktu dan mulai tepat waktu pula. Begitu pula saat perkuliahan, tak ada seorang mahasiswa pun yang berani datang terlambat ataupun melanggar aturan tepat waktu tersebut, karena bila dilihat dari Tujuan dan Dedikasi Noch Atmadibrata terhadap seni dan kerja seni, amat kami rasakan sisi positifnya hingga saat ini (Cornelia J. Benny, 2004: 7-8).

Pada tahun 1968 Enoch ceramah menggunakan bahasa Inggris di hadapan Mantle Hood (pada tahun 1968) membuahkan dirinya mendapat beasiswa menimba ilmu di Negeri Paman Sam pada *Institute of Ethnomusicology* di *University of California Los Angeles (UCLA)*, Amerika Serikat. Hal itu mengharuskan Enoch meninggalkan Indonesia pada tahun 1969. Enoch yang menjabat Direktur KORI memberikan tugas kepada sahabat, Muchammad Tarya, menjadi Pimpinan Harian KORI, bertanggung jawab selama Enoch berada di Amerika.¹³ Kepergian Enoch disusul Pem-

¹² Seperti yang dituturkan Arthur S. Nalan dan Yoyo C. Durachman kepada penulis.

¹³ Selanjutnya hal surat menyurat formal yang menyangkut wewenang yang harus ditandatangani

bantu Direktur urusan Pendidikan, Drs. Yus Rusyana yang mendapat beasiswa kuliah di Laiden Belanda. Peristiwa ini menyebabkan KORI goyah karena kehilangan dua figur pemimpin yang berperan dalam mengambil kebijakan. Situasi tersebut memperburuk kondisi yang dihadapi KORI, karena sebelumnya, Pelindung dan Pengayom KORI, Walikota Bandung Rd. Didi Djukardi, diberhentikan dari jabatannya, ditahan pihak militer, disenyalir terlibat organisasi terlarang pada tahun 1968.¹⁴ Subsidi dana rutin untuk KORI dihentikan oleh Walikota Pengganti. Semenjak itu operasional keuangan untuk upah pengajar di KORI dikatakan tidak ada, menyebabkan sebagian para pengajar tidak puas dan memilih hengkang memilih me-ngundurkan diri (Cornelia J. Benny, 2004: 8).

Para pengajar yang loyal dan berdedikasi, serta bertanggung jawab atas keberlangsungan KORI, juga nasib para mahasiswanya, konsisten melangsungkan perkuliahan sesuai jadwal. Terlepas tidak menentukannya nasib dan upah yang diterima oleh mereka. Para pengajar yang setia dan loyal serta berdedikasi tersebut, dicatat mahasiswa KORI angkatan pertama, Cornelia J. Benny, sebagai berikut:

Rd. Nugraha Sudiredja (mata kuliah *Topeng*), Saleh, Budi, dan Nandang (*penca silat*), Entjar

Enoch selaku Direktur KORI, diambil alih oleh Moch. Tarya, selaku Pimpinan Harian yang bisa mengatas namakan Direktur KORI. Penulis menemukan data-data tersebut hingga tahun 1971. Pada tahun 1971 di mana KORI sudah menjadi ASTI dan berstatus negeri, Ketuanya berganti nama oleh Karna Judi Brata.

¹⁴ Pada waktu itu, orang yang disenyalir terlibat gerakan PKI ditangkap oleh pemerintah. Bahkan seniman yang tidak bisa baca tulis, namun karena nama dicatut oleh Lekra, sudah dikategorikan sebagai anggota PKI. Rd. Didi Djukardi sendiri konon difitnah terlibat dalam organisasi tersebut. Terlebih dunia politik sangat kejam. Apalagi Rd. Didi Djukardi tengah menduduki jabatan strategis sebagai Walikota Bandung.

Tjarmedi dan Rosid Abdurachman (*degung*), Oman Suganda dan Mumung (*Karawitan*), Iyad dan Denny (*Kacapi, Suling, dan Cianjuran*), Saini KM (bahasa Inggris), dan Anjar Sumiana (musik dan vokal) (Cornelia J. Benny, 2004: 8)

Para mahasiswa mencoba memahami kondisi yang dihadapi KORI dengan tidak menuntut atau berdemo layaknya mahasiswa pada jaman sekarang. Sebaliknya mereka mengumpulkan uang dari saku pribadi untuk transport beberapa asisten dan dosen. Kondisi ini berlangsung dari tahun pelajaran 1969-1970 (Cornelia J. Benny, 2004: 8).

KORI seolah 'dibuang' Pemerintah Kota Bandung. Ruang perkuliahan di Gedung Merdeka dibatasi, yang semula empat ruangan, tiga ruangan dikunci tidak boleh digunakan, tersisa satu ruangan. Itu pun tidak ada tempat duduk dan meja. Kuliah beralaskan tikar (Cornelia J. Benny, 2004: 9). Keprihatinan KORI dilaporkan Muchamad Tarya kepada Enoch, Direktur KORI, yang tengah studi di Amerika. Dalam suratnya, Moch Tarya melaporkan kondisi KORI, sebagai berikut:

Kalayangna kapal ka awang-awang di Kamayoran, Ki Sobat teu kuat nahan tjimata lantaran bungah jeung lewang. Bungahna mah teu tiasa digambarkeun ku tulisan, tapi lewangna ningal ka tukang katjipta djurang2 anu tjuram kudu digarap. Rasa keueung tjuang-tjieung kasaha batur ngumaha? Karasa pisan ngalongkewangna teu aja Pa Enoch teh, chususna dina garapan (KORI). Didongenkeun mah panjang teuing, mung singkatna hese geuning neangan djelema anu djiga urang duaan dina ngagarap tjita2 keur kapentingan urang Sunda, bangsa jeung nagara. Kukituna kaajaan KORI teh hirup teu neut paeh teu hos. Nu miang omat-omatan: Teruskeun, tingkatkeun! Di mana perlu tempuh sagala djalan. Sanes kitu? Kalajan kajakinan jen tjita2 urang teh murni, nya satekah polah Ki Sobat tanpa mengenal lelah ngigelanana. Kadang semua djabatan dirangkap: Dekan, Dosen, Asisten, Pimpinan Harian, Tata Usaha, sasapu jsb. Sering tjeurik dina ati kumaha mun KORI mati... Latihan-latihan Tari termasuk poe minggu berdjalan terus, mung peladjaran-peladjaran anu sanesna nu ompong (Muchamad Tarya, 6 April 1970).

Terjemahan:

Seiring pesawat terbang di langit Kemayoran, sahabatmu (Tarya) tidak mampu menahan air mata karena gembira dan juga khawatir. Gembira tidak bisa digambarkan, tetapi khawatirnya adalah melihat tantangan seperti jurang yang harus dilewati. Tidak ada teman yang saling membantu? Terasa sekali goyah langkah setelah ditinggalkan Pak Enoch, khususnya pekerjaan di KORI. Diceritakan pastinya terlalu panjang, tapi singkatnya susah mencari orang seperti 'kita' dalam mewujudkan cita-cita bagi kepentingan Sunda, bangsa dan negara. Karena itu, keadaan KORI hidup susah mati pun tidak. Yang berangkat (ke Amerika) berpesan: "Teruskan, tingkatkan! Kalau perlu tempuh dengan berbagai cara". Bukankah mengatakan demikian? Yakin bahwa cita-cita ini murni, usaha tanpa lelah oleh sahabatmu ini dijalankan. Kadang jabatan dirangkap: jadi Dekan, Dosen, Asisten, Pemimpin Harian, Tata Usaha, *tukang sasapu*, dan lain-lain. Seringkali menangis dalam hati, KORI akan mati. Latihan tari termasuk hari minggu terus berjalan, tapi pelajaran yang lain banyak yang kosong (dosennya sebagian mengundurkan diri).

Pada kondisi yang serba tidak nyaman, mahasiswa KORI diikutsertakan Festival *Sendratari Ramayana* di Jawa Tengah (Cornelia J. Benny, 2004: 9), membawa harum nama Jawa Barat pada kancah nasional, terlepas Pemerintah Kota Bandung menganaktirikan mereka. Muhammad Tarya menyurati Enoch melaporkan kegiatan tersebut. Salah satu isi laporan adalah penunjukkan koreografer yang tidak sesuai, karena yang ditunjuk dalam Surat Keputusan adalah pengajar yang telah mengundurkan diri atau ke luar dari KORI.

Perkawis Ramajana rada lutju serat ti pusat alamatna ka Pa Maman d/la KORI. Padahal kapan tos kaluar ti KORI mah. Sanaos kitu diperjoangkeun semua mahasiswa ikut serta. Nembe dua dinten ngawitan latihan-latihan. Tempatna ge di KORI. Karasa keueungna mah da iraha pa Maman njieun Sendratari katambah deuih disuhunkeun paper kanggo seminar Ramajana. Dugi ka-ajeuna nu ngabaturan andjeuna teh abdi, Pa Maktal sareng Pa

Terjemahan

Prihal Festival Ramayana sangat menggelikan karena surat dari pusat ditujukan untuk Pak Maman dengan alamat KORI. Padahal dia sudah mengundurkan diri menjadi pengajar di KORI. Meskipun demikian (Pak Maman) diperjuangkan dan semua mahasiswa diikutsertakan. Dua hari latihan berjalan, bertempat di KORI. Khawatir juga menghadapinya karena Pak Maman belum berpengalaman membuat *Sendratari*. Ditambah permintaan *paper* untuk Seminar Ramayana. Hingga sekarang yang menyertai dia (Maman) adalah saya (Tarya), Pak Maktal dan Pak Yusuf, kalau Pa Gaha (Nugraha Sudiredja) tidak setuju jika harus dengan Pak Maman.

Keterpurukan KORI semakin rumit ketika mahasiswa dan pengajar KORI dipaksa ke luar dari Gedung Merdeka oleh sejumlah pasukan TNI berseragam dan bersenjata lengkap. Peristiwa yang berlangsung mendadak ini, penuh ketegangan seperti diceritakan Cornelia, ketua Senat Mahasiswa KORI, dikutip sebagai berikut:

Sesudah pergelaran Ramayana di Jawa Tengah, maha-siswa Konservatori Tari benar-benar harus ke luar dari Gedung Merdeka oleh Militer berseragam yang sudah siaga, lengkap dengan senapan laras panjangnya. Bapak Ibe Yusuf yang menjadi kepala rumah tangga Gedung Merdeka meleraikan pertikaian yang terjadi antara Senat Mahasiswa dengan Militer (Cornelia J. Benny, 2004: 9).

Peristiwa pengusiran KORI mencederai harkat dan martabat seniman dan juga pendidik seni, yang memperjuangkan seni pada level terhormat, untuk dihargai, dan sejajar dengan disiplin lain. Keberadaan KORI mengangkat profesi Seni bukan profesi yang termarginalkan atau dipandang 'hiburan' semata. Melainkan profesi yang sederajat dengan profesi lain, seperti Insinyur, Dokter, Pengacara, dan Sekertaris. Legalitas peme-

rintah Pusat yang mengizinkan KORI berdiri sebagai Perguruan Tinggi setingkat Diploma, mempersilahkan KORI memberikan sertifikat atau gelar dan ijazah kesarjanaan kepada mahasiswanya. Namun Pemerintah Kota Bandung tetap pada keputusannya untuk mengusir KORI dari Gedung Merdeka, bentuk program cuci bersih terhadap hal yang berkaitan dengan walikota lama, Rd. Didi Djukardi yang diduga berkaitan dengan Partai terlarang di Indonesia.¹⁵

Akhirnya Koko Koswara mengizinkan penggunaan satu ruangan KOKAR di jalan Buah Batu Bandung untuk dipergunakan KORI melangsungkan perkuliahan (Cornelia J. Benny. 2004:9). Seluruh barang-barang inventaris KORI dipindahkan dari Gedung Merdeka oleh para mahasiswa dan pengajar menuju ke KOKAR Bandung yang berada di jalan Buah Batu. Seorang pengajar dan sekaligus terdaftar sebagai mahasiswa KORI, Iyad Sumarnaputra mengatakan bahwa ia bersama dengan Undang Sumarna (Sekarang menjadi dosen *The University of California Santa Cruz*) membawa piano dari Gedung Merdeka dengan cara berjalan kaki menuju gedung KOKAR di jalan Buah Batu.¹⁶

Beruntung Enoch telah mendaftarkan KORI pada Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta sehingga tercatat sebagai Perguruan Tinggi pada bidang Seni

Tari.¹⁷ Peristiwa KORI yang ditinggalkan oleh Pemkot Bandung disampaikan ke Dirjen P dan K pusat di Jakarta. Akhirnya Pemerintah Pusat setuju mengambil alih KORI dan merubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri. Akhirnya Bandung menjadi kota selanjutnya yang berdiri Perguruan Tinggi Negeri Seni setelah ASTI Yogyakarta, ASKI Surakarta, dan ASTI Bali. Namun syarat dari pusat, KORI harus menginduk kepada salah satu Perguruan Tinggi Seni yang telah mapan. Oleh karena itu negoisasi lanjutan harus dilakukan KORI untuk menghubungi salah satu Perguruan Tinggi Seni Negeri yang telah ada.

Enoch selaku Direktur KORI menginstruksikan melalui surat dari Amerika agar KORI melakukan pendekatan dengan ASTI Yogyakarta dan menemui Drs. Sudarsono, rekan mahasiswa Enoch pada kampus *Institute of Ethnomusicology University of California Los Angeles (UCLA)* Amerika Serikat, yang telah menyelesaikan kuliah selama dua tahun dan kembali ke Indonesia (sepulang dari Amerika ia menduduki jabatan strategis sebagai Direktur ASTI Yogyakarta).¹⁸ Setidaknya jalinan pertemanan Enoch dengan Sudarsono di Amerika dan status Enoch yang pernah

¹⁵ Bisa jadi sebagai bentuk ketakutan sehingga 'mencari selamat', takut disamaratakan atau dicap atau dikatakan berhubungan dan berkaitan dengan Rd. Didi Djukardi dan organisasi yang dilarang pemerintahan Orde Baru sejak peristiwa G30SPKI.

¹⁶Piano tersebut ketika penulis kuliah di jurusan Karawitan tahun 1998-2003, teronggok rusak di Gedung Sunan Ambu, lalu terakhir penulis melihatnya di luar di selasar gedung Karawitan. Sekarang entah di mana, apakah sudah diperbaiki atau belum.

¹⁷ KORI resmi terdaftar dan mendapat peninjauan dari team asesor bahkan disetujui resmi mendapat ijin membuka pendidikan jenjang Diploma.

¹⁸ Drs Sudarsono adalah mahasiswa angkatan pertama (1968) dari Indonesia yang berasal dari Yogyakarta, bersama dengan I Made Bandem (Bali), dan Iim Djunaedi dari Bandung. Enoch yang menjadi angkatan kedua, tahun 1969, begitu juga dengan Sudarsono dan I Made Bandem mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Institute of Ethnomusicology UCLA Amerika selama dua tahun. Pada tahun 1970, Drs. Sudarsono telah menyelesaikan seluruh perkuliahan dan kembali menjabat sebagai Direktur ASTI Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 1970 Enoch baru memasuki tahun kedua, jadi pada tahun 1971 bisa pulang ke Indonesia.

menjadi dosen di ASTI Yogyakarta dan KORI Yogyakarta pada tahun 1963-1967, memperlancar proses negoisasi. Terbukti Drs. Soedarsono menyambut baik kedatangan Moch Tarya yang ditemani Atik Soepandi (mahasiswa ASKI Surakarta dari Bandung), dan rencananya KORI akan berganti nama menjadi ASTI Yogyakarta Jurusan Sunda, seperti dilaporkan Moch Tarya dalam suratnya sebagai berikut:

Dina usaha peningkatan jadi ASTI tea, ki sobat disarengan ku Atik ti Solo, mios ka Jogja, bari ngabantun serat ti Ditjen Kebudayaan nepangan Pa Sudarsono, maksadna neraskeun supados KORI Bandung dijadikeun cabang ASTI Jogja. Saparantos diusahakeun ku serat sareng ku ingkig ka Jogja sareng Djakarta. Nembe kaping 4 April 1970, sarumping peninjauan ka KORI (ti Djakarta duaan ti Jogja Pa Sudarsono). Prinsipna sangat menjetudjui KORI ditingkatkan djadi ASTI Sementara Tjabang Jogja. Kantun ngantosan surat ti Menteri. Mug i braj bae tjahaja terang, sebagian perdjoangan akan terlaksana. Tali djangdji dina ati ajeuna dibuka, numawi enggal njeratan. Anu perjogi kauninga ku pa Enoch dina soal curriculum kedah disesuaikan sareng Jogja, djelasna ieu dikintunkeun curriculum ASTI Jogja anu dianggo oge di Bandung (Moch Tarja, 6 April 1970).

Terjemahan:

Dalam usaha peningkatan menjadi ASTI, sahabatmu (Tarya) ditemani Atik (Soepandi) dari Solo berangkat ke Jogja, membawa surat dari Ditjen Kebudayaan menemui Pa Soedarsono, membicarakan KORI menjadi cabang ASTI Jogja. Setelah dilakukan melalui surat dan berangkat ke Jogja dan Jakarta, baru pada tanggal 4 April 1970, datang peninjauan ke KORI (dari Jakarta dua orang dari Yogya Pak Sudarsono). Prinsipnya mereka sangat menyetujui KORI ditingkatkan menjadi ASTI sementara Cabang Jogja. Tinggal menunggu Surat Keputusan dari Menteri. Mudah-mudahan sinar terang itu datang, segala perjuangan akan terlaksana. Keinginan di dalam hati terlaksana, oleh karena itu sahabatmu secepat mungkin menulis surat. Yang perlu diketahui oleh Pak Enoch pada masalah kurikulum harus sama dengan Jogja, lebih jelasnya dilampirkan kurikulum ASTI Jogja.

Pertemuan Moch. Tarya dengan Drs. Soedarsono menghasilkan pesan khusus untuk Enoch Atmadibrata yang ada di Amerika, agar mengikuti mata kuliah yang sesuai dengan kurikulum yang akan digunakan ASTI jurusan Sunda/KORI, yakni mata kuliah Koreografi, Notasi Tari, Sejarah Seni Tari, & Seminar Seni Tari dan *Lighting on The Stage* dan *Sound System*. Saran Drs. Sudarsono menjadi bahan persiapan Enoch, sekembali dari Amerika dapat mengisi kekurangan SDM pengajar pada mata kuliah tersebut. Pesan yang tidak memberatkan Enoch, karena materi tersebut adalah mata kuliah yang bisa dipilihnya sebagai mahasiswa *Institute of Ethnomusicology* di *University of California Los Angeles (UCLA)*. Drs. Sudarsono sudah mengalaminya kuliah selama dua tahun pada Institut yang sama dengan Enoch (bedanya Drs. Sudarsono lebih awal satu tahun dibandingkan dengan Enoch). Pesan khusus Drs. Sudarsono disampaikan Moch. Tarya kepada Enoch melalui surat, dikutip sebagai berikut:

Permintaan khusus ti pa Soedarsono ka Pa Enoch njaeta supados pa Enoch memperdalam kanggo kapentingan ASTI mata kuliah Koreografi, notasi tari, sejarah seni tari, & seminar seni tari ditambah ku lighting on the Stage and Sound System. Di samping eta saurna buku-buku jang sangat diperlukan kedah katjandak uih atanapi tungtut kintunkeun ka Bandung ti ajeuna. Kabar pentingna deui Pa Enoch tetep kami mintakan untuk djabatatan direktur ASTI Bandung... Saladjengna kumaha rentjana Pa Enoch tetep satu tahun atanapi diperpanjang. Keur njalira mah moal teu betah djeung senang nadjan teu mulang. Tapi Ki Sobat, para ponggawa, urang Sunda, umumna bangsa Indonesia, nunggu2 diandum elmu dibagi pangarti (Moch Tarja, 6 April 1970).

Terjemahan:

Permintaan khusus dari pak Sudarsono kepada pak Enoch yaitu agar Pak Enoch memperdalam pelajaran (di Amerika) untuk kepentingan ASTI, yaitu mata kuliah Koreografi, Notasi Tari, Sejarah Seni Tari, Seminar Seni Tari ditambah *lighting on the stage* dan *Sound System*. Selain itu kata pak Sudarsono, buku-buku yang di-

perlukah harus dibawa pulang atau sedikit demi sedikit dikirimkan ke Bandung dari sekarang. Kabar pentingnya lagi, Pak Enoch tetap kami mintakan menjadi Direktur ASTI Bandung. Selanjutnya bagaimana rencana Pak Enoch tetap satu tahun atau diperpanjang. Untuk diri sendiri pasti kerasan dan senang meskipun tidak pulang. Tapi sahabatmu ini, para ponggawa, orang Sunda, bangsa Indonesia umumnya, menunggu ilmu yang segera di-amalkan olehmu.

Kutipan surat Moch. Tarya di atas diakhiri harapan seorang sahabat kepada Enoch agar secepatnya ke Tanah air, kalau bisa beasiswa jangan diperpanjang, langsung amalkan ilmu yang telah didapatkan Enoch selama di Amerika, terutama mata kuliah yang disebutkan Drs. Soedarsono, yang masih asing di telinga orang Sunda. Bahkan rencananya Direktur ASTI Yogyakarta Jurusan Sunda tetap calonnya adalah Enoch Atmadibrata. Kegembiraan Moch. Tarya yang tidak sabar menunggu Enoch kembali ke tanah air disusul kiriman surat kedua, yang mempertanyakan kepastian waktu kembali ke tanah air. Kalimat dalam surat tidak seperti surat sebelumnya, ada unsur humor pertanda Moch. Tarya yang tengah sumringah kala itu.

Salam sono ti sobat medok! Sobat tercinta nun djauh di Amerika, anggang ti Pasirbatang, tebih ti Srimahi. Rasa mah henteu paanggang, siang wengi kapiati, pamedirih dina ati ka Khadirat Illahi Robbi, teu weleh ngadu'a muga-muga ki sobat tetep aya dina limpahan Rach-matna, diiringan kakiatan lahir batin, badanna djagdjang waringkas, otakna caang padang narawangan... Tah tingal sing sidik salinan SK Menteri P & K, KORI the malih warni mindah rupa. Itheteh buah amanat ki Sobat tea. Urang Muji syukur kanu maha Agung ku limpahan karuniana, parantos nyalametkeun perahu urang tina bahaya topan, arus laut anu bisa nyasarkeun atawa ngancurkeun eta perahu. Parahu urang lain perahu sangkuriang, lantaran kaburangan terus disepak diterdjang nepi ka burantak. Surat Keputusan Menteri P & K seolah-olah tanda lulus perahu geus rengse dijieunna. Parahu geus diantjilubkeun ka laut, natrat pijalaneunana, puguh anu dijugjugna... ras rasan keueung cuang cieung, ningal djalan

satungtung tinggal, anu rasrasan tumpak patheau teh jadi sorangan, lantaran sobat andelan tameng dada nu biasa tara anggang, nuju miang ka langit anggang, neangan lalayang salaka domas. Lain Dewi Asri anu nganttheganti teh, tapi Ki Tarya alias Indrajaya. Iraha atuh Rahwana rek mulang ka Pasirbatang? Balad-balad geus teu sabar, nga-dago komando mantog... Lucu pisan berita-berita ti Amerika dina Mangle sareng PR, berita minggu. Kacipta barule narabeuh jeung nari. Katembong ku panon batin dugi ka maca beja sok teu karasa bijil cipanon. Kumaha rek mawa si bule ari balik? Entong akh karunya kanu ngadagoan. Aya beja cenah ceuk kolotna, moal ka sasaha, rek ngadagoan nu ti Amerika. Duka leres henteu na mah, da beja ceuk beja deui. Saha-sahana mah pilarian bae di dieu oge kapan aya wayang?

Terjemahan:

Salam kangen dari sahabat karib? Sahabat tercinta yang berada di Amerika, jauh dari Pasirbatang (sebutan untuk KORI), jauh dari Srimahi (rumah Tarya). Rasa kita tidaklah berjauhan, siang dan malam selalu berdoa ke Illahi Robbi, semoga ada dalam limpahan rahmat, diiringi kekuatan lahir dan batin, sehat dan otaknya cemerlang... lihatlah SK Menteri P & K. KORI sudah berubah warna dan rupa. Ini adalah hasil amanat dari sahabat. Puji dan syukur kepada yang maha Agung karena berkat karunia-Nya, sudah menyelamatkan perahu kita dari bahaya topan, arus laut yang membuat kapal kehilangan arah dan meng-hancurkan. Perahu kita bukanlah perahu Sangkuriang, karena kesiangan ditendang hingga berantakan. Surat Keputusan Menteri P & K seolah-olah tanda lulus bahwa perahu sudah selesai dibuat. Perahu sudah berada di laut, jelas rute perjalanannya, dan jelas alamat yang akan dituju... kekhawatiran sendirian, melihat jalan yang panjang, sahabatmu seperti sendiri di perahu, karena sahabat andalan yang menjadi perisai tengah terbang ke langit, mencari jimat *Lalayang Salaka Domas*. Bukan Dewi Asri yang menunggu sahabat itu, tetapi Ki Tarya alias Indrajaya. Kapan Rahwana akan pulang ke Pasirbatang (KORI)? *balad-balad* sudah menunggu dengan tidak sabar, menunggu komando "Mari kita berangkat (*mantog*)" (naik perahu). Lucu melihat berita-berita dari Amerika yang dimuat dalam Mangle dan Koran PR. Terbayang para bule itu belajar menari dan menabuh *gamelan*. Terlihat oleh mata batin

hingga air mata turun. Bagaimana ada rencana membawa 'orang bule' pulang? Jangan kasihan kepada seseorang yang telah menunggu datangnya seseorang dari Amerika. Tidak tahu benar atau tidak, Tetapi kata orang tuanya, gadis itu tidak akan diberikan kepada orang lain.

Pada tahun 1971 merupakan tahun terakhir Enoch menyelesaikan kuliah di Amerika Serikat, karena dua tahun perkuliahan diselesaikan sesuai kontrak beasiswa dari JD Rockefeller 3rd.¹⁹ Pada tahun yang sama, tepatnya tanggal 26 Februari 1971, KORI berganti nama menjadi ASTI Yogyakarta Jurusan Sunda diserahkan Walikota Bandung kepada Menteri P dan K. Lembaga pendidikan *semi swasta* yang mulanya disubsidi pemerintah Kota Bandung pada zaman Rd. Didi Djukardi sebagai walikota, kini murni berstatus negeri. Walaupun sempat 'dibuang' dan diusir paksa dari Gedung Merdeka pada pemerintahan walikota yang baru. Namun KORI tetap menghargai Pemerintah kota Bandung sebagai instansi pemerintah yang berjasa.²⁰ Tidak heran jika seremoni penyerahan KORI kepada Pemerintah Pusat, tetap yang menyerahkan adalah pemerintah Kota Bandung. Kesokan hari pada tanggal 27 Februari 1971 diseleenggarakan penyerahan dan peresmian ASTI dengan pertunjukan kesenian di Gedung Merdeka. Peristiwa tersebut dituliskan Moch. Tarya kepada Enoch, sebagai berikut:

¹⁹ JD Rockefeller 3rd, korporasi non profit milik keluarga konglomerat Amerika, bernama Rockefeller, didirikan pada tanggal 17 September 1963, di dalamnya menaungi salah satu program kebudayaan Asia (*Asian Cultural Program*) yang menyediakan dana untuk alokasi pertukaran budaya beasiswa untuk mahasiswa asia yang belajar di Amerika.

²⁰ Ketika Walikota Bandung dijabat Rd. Didi Djukardi, pembayaran gaji pegawai dan pengajar KORI dialokasikan dari hasil pungutan pajak anjing.

Hampura sanadjan teu buru2 njuratan jakin Indradjaja teh ngigelan amanat hantja garapan parahu urang. Sombong pisan Ki Indradjaja ngaku sorangan hajang kaandel ku sobat ti Amerika. Sagala nu dipajunan sesah digambarkeunana diantawisna anu parenting: Pa Karna tos ngantongan SK PDS (Pejabat Direktur Sementara) Ketua ASTI Bandung, Pa Ma'mur oge sami sebagai Pd. Sekertaris. Dina ping 26 pebruari 1971 KORI (ASTI) parantos diserahtherimakeun ti walikota pa Otje ka Menteri P dan K diwakili ku pa Mantra, Ping 27 pebruari dina raraga penjerahan dan peresmian ASTI diajakeun pagelaran di gedung Merdeka, atjarana khusus karja Wahju, tari tayub ku Pa Tisna Komara, Pa Jusuf, Pa Maktal, tari keurseus ku Pa Sari Redman, Topeng Anggraeni ti Pa Nugraha, Sulintang ku Irawati CS, Tari Djawa ku Bu Dinah, Tari Bali, Tjendrawasih Atje Cs, Ketuk Tilu ti Batu Karut, Pentja sareng ditambah sumbangan ti KOKAR, Gondang Mamaos. Protokol dina njunguhkeun sadaja atjara pagelaran: bisu (tanpa bitjara) margi Sakola Tari djadi ku tari. Perlu korsi ka panggung, korsina tarikeun, mike, lisung dipasangkeun disingkirkeun sadajana ditarikeun. Saha tah protokolna nu kapeto? Indradjaja. Lumajan bae tjapena. Tapi sugema tjita2 urang boga parahu laksana, biaya routine ti Pusat parantos berdjalan sareng dina taun anggaran 71/72 bade dipasih satu perangkat gamelan Djawa ± 2 djuta, mahasiswa baru taun 1971 terdaftar 25 orang, diantawisna aja Nano, Tadjudin Nirwan, Ijat Ru'jat ti KOKAR. Saparantos ditimbang, dibeuweung, diutahkeun diputuskeun: Indradjaja ngalih ka ASTI, ajeuna ngantosan Surat Keputusan peralihan ti Djakarta (Moch Tarja, 26 Maret 1971).

Terjemahan:

Maafkan meskipun tidak cepat menjawab surat, yakinlah bahwa Indrajaya²¹ (Tarya) tetap melaksanakan tugas garapan perahu kita. Sombong sekali ki Indrajaya seperti ingin dipuji oleh sahabat dari Amerika. Segala sesuatu yang dihadapi susah untuk diceritakan, tetapi yang penting: Pak Karna sudah mengantongi SK Pejabat Direktur Sementara (Pds) Ketua ASTI Bandung, Pak Ma'mur juga sudah sebagai Sekertaris. Pada tanggal 26 Pebruari 1971, KORI

²¹ Enoch sering menyebut Moch Tarya dengan panggilan Indrajaya, karena pernah memerankan tokoh Indrajaya pada *sendratari Lutung Kasarung*, di mana ketika itu Enoch berperan menjadi lutung kasarung. Panggilan tersebut melekat menjadi panggilan akrab kepada Moch. Tarya.

diserahterimakan dari Walikota kepada Menteri P & K. pada tanggal 27 Pebruari pada acara penyerahan dan peresmian ASTI diadakan pergelaran di Gedung Merdeka, acara khusus karya Wahyu Wibisana, tari Tayub oleh Pak Tisna Komara, Pak Yusuf, Pak Maktal, tari *keurseus* oleh Pak Sari Redman, *Topeng Anggraeni* oleh pak Nugraha, *Sulintang* oleh Irawati Cs, *Tari Djawa* oleh Bu Dinah, *Tari Bali, Cendrawasih* oleh Atje dan teman-teman, *Ketuk Tilu* dari Batu Karut, *Penca* dan sumbangan dari KOKAR adalah *Gondang Mamaos*. Protokol pergelaran dilakukan tanpa bicara karena ini adalah Sekolah Tari maka semuanya ditarikan. Diperlukan kursi di atas panggung maka kursi itu dibawa sambil menari; *mike* dan *lisung* ditempatkan di atas panggung sambil ditarikan. Siapakah protokol yang ditugasi? Indrajaya (Tarya). Lumayan lelah. Tapi sangat puas, karena cita-cita kita untuk memiliki perahu bisa terlaksana. Anggaran rutin dari pusat sudah berjalan dan pada tahun pelajaran 1971/1972 akan dibelikan seperangkat gamelan Jawa ± 2 juta rupiah. Mahasiswa baru tahun pelajaran 1971 terdaftar 25 orang di antaranya Nano S, Tajudin Nirwan, Iyat Ru'yat dari KOKAR. Setelah dipertimbangkan, dipikirkan, maka Indrajaya memutuskan untuk pindah dinas di ASTI, tengah menunggu SK peralihan dari Jakarta.

Kabar KORI berganti nama menjadi ASTI membuka peluang institusi pendidikan yang dibidani Enoch ini menjadi 'besar' sesuai dengan janjinya pada saat membalas kritikan yang mencibir dan meragukan pendirian KORI pada tahun 1968. Di samping termuat harapan yang dapat terealisasi, pada paragraf terakhir dalam surat terdapat kalimat yang membuat Enoch menjadi sadar bahwa dirinya tidak mungkin meneruskan tampuk kepemimpinan pada lembaga yang didirikannya jika telah berganti nama menjadi ASTI.²²

²² Keinginan yang manusiawi bagi orang bertipe pemimpin seperti Enoch. Apalagi KORI adalah lembaga yang ia rintis dan perjuangkan, dari nol atau dari tidak ada menjadi ada, yang mulanya dicibir menjadi dipuja, dari tidak dianggap menjadi

Sahabat karib Moch. Tarya menutup surat dengan pertanyaan serta syarat mengenai jabatan Direktur ASTI yang harus berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Apabila status Enoch bukan PNS maka hal itu membatalkan alur skema yang dirancang Drs. Soedarsono, ketua ASTI Jogjakarta (induk ASTI Jurusan Sunda di Bandung), yang menyusun SK Pejabat Sementara untuk Ketua ASTI Jurusan Sunda kepada Karna Yudibrata, dengan maksud menunggu kedatangan Enoch dari Amerika. Permasalahannya mereka (Moch Tarya dan Drs. Soedarsono) mengira Enoch adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena sejak tahun 1955 berkerja pada Dinas PU dan kedinasan terakhir adalah Kepala Sekolah STM PU (1968). Padahal status Enoch masih pegawai honorer harian.

Pada paragraf terakhir Moch Tarya menulis surat dalam posisi seolah-olah tidak mengetahui status kepegawaian Enoch (mungkin pura-pura tidak tahu, untuk menjaga perasaan Enoch, karena setelah dicek pada kepegawaian provinsi status kepegawaian Enoch ternyata pegawai honorer). Paragraf surat yang ditulis Moch Tarya dikutip sebagai berikut:

Pamarentah Pusat mengharapkan Pa Enoch sebagai ketua ASTI Bandung, tapi ditinggalan Surat Pengangkatan (SP) na ti Propinsi, geuning masih tanaga honorer, naha SP angkatan sebagai pegawai negeri teu acan katampi? Upami tos aya SP na sebagai pegawai negeri, ayeuna tiasa diurus angkatanana di pusat. Kedah kumaha Ki Indrajaya memperdjoangkeunana nyuhunkeun bongbolongan (Moch Tarya, 26 Maret 1971).

dianggap eksistensinya oleh masyarakat Jawa Barat dan Indonesia (Pusat), sehingga ketika KORI berganti nama menjadi Akademi Seni tari Indonesia (ASTI) Jurusan Sunda cabang Jogjakarta, masih terpendam hasrat Enoch untuk memimpin dan membanggunya, terlebih-lebih status Enoch selama studi di Amerika masih Direktur KORI, sedangkan Pimpinan Harian KORI selama Enoch di Amerika dipercayakan kepada Moch Tarya.



Gambar 3. Tari Cendrawasih di Gedung Merdeka pada peresmian ASTI Jurusan Sunda (Dokumentasi: Enoch Atmadibrata)

Terjemahan:

Pemerintah Pusat mengharapkan Pak Enoch menjadi Ketua ASTI Bandung. Setelah kami urus Surat Pengangkatan (SP) Pegawai di Propinsi, ternyata status pegawai (Enoch) masih honorer. Apakah SP pengangkatan PNS sudah diterima? Kalau ada SP PNS, secepatnya saya akan urus di tingkat Pusat. Mohon masukan bagi Ki Indrajaya (Moch. Tarya) agar segera memperjuangkannya.

Menyikapi surat tersebut Enoch tidak memberikan solusi, sadar diri bahwa ia bukan seorang PNS. Meskipun demikian, KORI yang sedang oleng diusir dari gedung merdeka, biaya pengajar yang macet *survive* diselamatkan Pemerintah Pusat menjadi Perguruan Tinggi yang berstatus Negeri. Bahkan rekan-rekan seniman yang direkrutnya menjadikan ASTI sebagai tempat bernaung dan lapangan pekerjaan bagi mereka. Enoch berharap meskipun tidak menjadi ketua ASTI Jurusan Sunda, sekembali ke tanah air, ia dapat mengamalkan keilmuan yang didapatkan di Amerika dan kelak diangkat menjadi PNS pada institusi pendidikan ASTI Jurusan Sunda tersebut.

Prioritas utama bagi ASTI Jurusan Sunda sebagai Perguruan Tinggi adalah pemenuhan sarana perkuliahan yang masih minim. Pds. ASTI Jurusan Sunda, Karna Judi Brata, berkirim surat kepada Enoch meminta alat-alat penunjang perkuliahan yang diusahakan

Enoch untuk dikirim dari Amerika. Surat dari Pds. Ketua Jurusan ASTI Jurusan Sunda itu bernomor: 033/AIII/ASTI/ 71, dikutip sebagai berikut:

Kepada Jth Saudara Noch Atmadibrata, California USA Dengan hormat, bersamaan ini kami sampaikan salinan Surat Keputusan Walikotamadya Bandung dan daftar alat-alat yang belum mungkin kami adakan, sesuai dengan bunji ini surat Saudara yang disampaikan kepada Sdr. Tien. Semoga dengan bantuan Saudara di USA, ASTI akan mendapatkan sumbangan alat yang tertera dalam daftar lampiran ini. Sekarang setelah peresmian ASTI tanggal 27 Februari 1971, ASTI mendapat tempat di gedung KOKAR di Tjidjagra. Semoga dengan kembalinya Saudara dari Amerika, ASTI akan lebih diperkaja lagi dengan pengetahuan yang saudara dapatkan di sana. Sekian selamat belajar, mudah-mudahan segala sesuatu yang saudara idam-idamkan akan lekas tertjapai. Daftar alat-alat yang diperlukan ASTI Jurusan Sunda: Mesin tik, mesin stensil, tape recorder, projector 16 mm, *sound-syteam*, *light system*, buku-buku perpustakaan, alat musik, *metronome* (Karna Judi Brata, 12 Maret 1971).

Rincian alat-alat yang tercantum dipenuhi Enoch dengan mengajukan proposal kepada dosen pengajar mata kuliah *The Course in Stage Lighting for the Dance* (D152A), Doris Siegel, agar membantu mahasiswa asing yang belajar di UCLA, mengimplementasikan hasil perkuliahan di negeri asalnya, berupa alat-alat *lighting* yang bisa digunakan mahasiswa (Enoch) sekembali di negerinya. Proposal Enoch direkomendasikan UCLA untuk ditindaklanjuti *Asian Cultural Program, The JDR 3rd Fund*, sebagai pemberi beasiswa kepada Enoch. Rekomendasi UCLA tertuang dalam surat resmi mereka kepada *The JDR 3rd Fund* yang salinannya dipegang oleh Enoch dan dikutip sebagai berikut:

Dear Mr. McCray, Director Asian Cultural Program, The JDR 3rd Fund 50 Rockefeller Plaza, New York, 10020: Mr. Enoch Atmadibrata has completed the course in Stage Lighting for the Dance (D152A) at UCLA, and has become acquainted with

the concepts, techniques, and equipment desirable for lighting dance performance. He has shown an aptitude for and understanding of the principles and approaches and has a good feeling for the subject. We have discussed his proposal for equipment needed for his stages in Bandung, West Java, and they appear to me to be able to further his plans and obtain for him the technical and electrical information he needs to adapt equipment to his native country, Java.

Terjemahan:

Dear Mr McCray, Program Diretor Asian Cultural, The JDR 3rd Fund 50 Rockefeller Plaza, New York, 10020: Mr Enoch Atmadibrata telah menyelesaikan mata kuliah *Stage Lighting for the Dance* (D152A) di UCLA, menguasai dengan baik konsep, teknik, dan penggunaan peralatan untuk *lighting* pertunjukan tari. Dia menunjukkan bakat dan pemahaman tentang prinsip dan pendekatan, serta *good feeling* terhadap subjek. Kami telah membahas proposal peralatan yang ia butuhkan untuk Stadium (gedung pertunjukan) di Bandung, Jawa Barat, dan ia menemui saya untuk menyetujui proposalnya serta memberikan informasi kepadanya tentang teknis dan listrik yang diperlukan untuk peralatan dari Amerika beradaptasi di negara asalnya, Jawa.

Selepas menimba ilmu di Amerika, Enoch kembali ke Indonesia dan setia pada profesinya sebagai seniman dan tetap bekerja di ASTI Bandung (KORI yang didirikannya), walaupun statusnya sebagai dosen honorer. Pada akhirnya, Enoch diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) bukan di ASTI Bandung tetapi sebagai ASN pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

Singkat kata, Konservatori Tari (KORI) yang didirikan Enoch akhirnya mampu menjawab kritikan dan tantangan zaman, memakzulkan para seniman yang sempat meragukan pendirian KORI akan bertahan lama. Pada akhirnya KORI mampu bertahan melewati perjalanan ruang dan waktu yang panjang, beradaptasi dengan berganti nama menjadi ASTI Jogja jurusan Sunda kemudian

beralih nama menjadi ASTI Bandung, berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, dan terakhir berganti nama menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

KESIMPULAN

Setidaknya keberadaan sosok Enoch Atmadibrata dalam percaturan kesenian di Jawa Barat berperan besar dalam proses pergeseran orientasi seni tari di Sunda yang secara nyata mulai merambah pada ranah ilmu pengetahuan dengan tonggak berdirinya Konservatori Tari (KORI) di Bandung, yang dibidani Enoch.

Pendek kata, inisiasi Enoch melalui KORI, maka Seni Tari bukan lagi sekedar berbicara tentang gerak estetik semata yang menghibur para penikmatnya atau pun para seniman pelakunya, melainkan kajian akademis di mana entitas seni tari di Sunda, selain dipelajari teknik dan garap penyajiannya, serta dipresentasikan kekaryanya dalam berbagai keperluan, juga secara intens diungkap dan dikaji sisi keilmuannya dalam bentuk kegiatan penelitian, seminar, serta dipublikasikan melalui sejumlah artikel jurnal. Itulah pembeda antara KORI dengan sanggar tari lain, seperti Wirahmasari dan BKI yang telah eksis pada saat itu.

Di samping itu, Enoch telah membawa angin perubahan yang besar, dengan membuka lapangan pekerjaan bagi rekan-rekan sesama seniman untuk mentransmisikan keterampilan (*skill*) kesenimanannya kepada para generasi muda yang terdaftar sebagai mahasiswa KORI Bandung. Di samping gelar kesarjanaan yang diperoleh setiap mahasiswa selepas mereka lulus menempuh seluruh perkuliahan.

Terlepas dalam perjalanannya KORI mendapatkan berbagai hambatan dan rintangan

yang menghadang, seperti ditinggal pergi oleh tampuk pimpinan yang studi ke luar negeri (Enoch ke Amerika dan Drs. Yus Rusyana studi ke Belanda), dihentikan bantuan biaya dari pemerintahan Kotamadya Bandung, tidak diberi ruangan kuliah dan diusir dari Gedung Merdeka dengan jalan melalui kekerasan angkatan bersenjata. Namun meskipun demikian, komunikasi antara Enoch dan Muchamad Tarya senantiasa intens berlangsung untuk menyelesaikan permasalahan KORI.

Pada akhirnya, setelah kedua sahabat karib ini tiada karena dipanggil sang Khaliq, KORI mampu *survive* melewati perjalanan ruang dan waktu yang panjang, meski namanya sudah berganti menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dipastikan Institusi ini tidak akan pernah 'ada' jika tidak terjalin komunikasi antara Enoch Atmadibrata dan Muchamad Tarya dalam menyelesaikan permasalahan, meskipun mereka dipisahkan jarak yang berjauhan, antara Amerika dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ibrahim T. 1992. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat*

Sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Atmadibrata, Enoch. 2004. *Enoch Atmadibrata: kuliah di ITB lulusnya jadi jago Tari Sunda: Sebuah bibliografi*. Bandung, tanpa penerbit.

Benny, Cornelia J. 2004. "Sekelumit Cerita tentang Noch Atmadibrata dan Konservatori Tari." Dies Natalis IX STSI Bandung. 24 Agustus 2004.

Langlangbuana. 1963. "Dara Di Tingkat Atas" dalam *Mingguan Lembaran Minggu* Bandung, Tahun Kedelapan No.39, Minggu, 28 September.

Ross, Laurie Margot. 2011. "The Artist Registry: Tracking Itinerant Artists Before and After Soeharto's 1965 Coup d'etat in West Java" dalam *Indonesia and the Malay World*. Singapura: Iseas-Yusof Ishak Institute.

Tinggal, Zainal Abidin [ed]. 1998. *The Dances of Asean*. Brunei Darussalam: Asean Coci Working Group on Literary and Asean Studies.

Surat-surat Pribadi Enoch Atmadibrata dan Muchamad Tarya.